

FENOMENA HIJRAH DI KALANGAN SELEBRITIS: ANALISIS TEORI RATIONAL CHOICE DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

Ahmad Musadad¹, Mochamad Syaifudin², Tri Pujiati³, Fajar⁴, Baihaqi⁵

¹Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

^{3,4}Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

⁴Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: musadad@trunojoyo.ac.id¹, mochamad_syaifudin@alkhoziny.ac.id²,

tri.pujiati@trunojoyo.ac.id³, fajar@trunojoyo.ac.id⁴, baihaqi@iainptk.ac.id

DOI:

Received: April 2025

Accepted: June 2025

Published: Juli 2025

Abstract :

The phenomenon of hijrah among Indonesian celebrities has attracted public and media attention. This research aims to analyse the phenomenon with Rational Choice theory and Social Construction theory. This research methodology uses a descriptive qualitative approach. Research informants include celebrities who have made hijrah, religious experts, and social observers. Data were collected through observation and documentation studies. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to identify key themes related to the motivation and impact of hijrah. The results showed that celebrities' hijrah decisions were influenced by rational considerations, such as the search for a deeper meaning of life, social pressure, and the desire to change public image. In addition, the hijrah process is also influenced by social construction formed through interaction with religious communities and support from followers on social media. This study concludes that the celebrity hijrah phenomenon is the result of a combination of rational choice and social construction. The contribution of this research is to provide a new perspective in understanding social and religious dynamics among celebrities. Research recommendations include the need for further studies on the role of social media in the hijrah process and its impact on fans.

Keywords: *Celebrity hijrah, rational choice, social construction, social media, religious dynamics*

Abstrak :

Fenomena hijrah di kalangan selebritis Indonesia telah menarik perhatian publik dan media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dengan teori Rational Choice dan teori Konstruksi Sosial. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian mencakup selebritis yang telah melakukan hijrah, ahli agama, dan pengamat sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait motivasi dan dampak hijrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan hijrah selebritis dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, seperti pencarian makna hidup yang lebih mendalam, tekanan sosial, dan keinginan untuk mengubah citra publik. Selain itu, proses hijrah juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan komunitas religius dan dukungan dari pengikut di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena hijrah selebritis adalah hasil dari kombinasi antara pilihan rasional dan konstruksi sosial. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika sosial dan keagamaan di kalangan selebritis. Rekomendasi penelitian meliputi perlunya studi lebih lanjut mengenai peran media sosial dalam proses hijrah dan dampaknya terhadap penggemar.

Kata Kunci: *Hijrah selebritis, rational choice, konstruksi sosial, media sosial, dinamika keagamaan*

INTRODUCTION

Era globalisasi telah menghapus batas antarnegara, memungkinkan arus informasi menyebar dengan cepat dan luas ke berbagai belahan dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai informasi dari negara lain tanpa hambatan waktu dan jarak (Arif, 2015). Terlebih lagi, di era Revolusi Industri 4.0, keberadaan perangkat digital seperti smartphone dan komputer telah mengubah cara manusia memperoleh informasi (Marzal, 2019). Dengan hanya mengetik atau mengklik, seseorang dapat dengan mudah mengetahui peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Kemajuan ini tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, budaya, dan sosial, yang kini semakin terkoneksi dalam jaringan global.

Fenomena ini juga mempengaruhi relasi sosial dan kultural di antara masyarakat baik dalam komunitas yang sempit maupun dalam komunitas yang luas. Dalam konteks keagamaan, fenomena disrupsi informasi ini juga merambah dunia religiusitas dan spiritualitas manusia. Hari ini bisa kita lihat dari perubahan trend masyarakat yang dulu mendapatkan informasi keagamaan secara *face to face* bertemu langsung dengan sumber informasi baik ustadz, ulama, atau Kyai yang secara keilmuan bisa ditelusuri sanadnya kemudian bergerak kepada informasi yang bagaikan hutan rimba, dimana orang dengan mudah mendapatkan akses informasi terkait dengan informasi keagamaan yang asal usul pembuat konten tersebut mungkin kurang kredibel atau tidak jelas keilmuannya (Zaenuddin, 2020).

Fenomena hijrah di kalangan muslim terutama perkotaan merupakan salah satu dampak dari perubahan tren ini. Termasuk juga di kalangan selebritis atau artis dimana banyak sekali yang berhijrah dan membentuk suatu komunitas tertentu. Fenomena ini pada satu titik sangat baik karena perubahan seseorang dari tidak religius menjadi religius adalah suatu hal yang positif. Namun kalau dicermati secara mendalam, fenomena ini telah menimbulkan suatu gejala sosial baru dalam konteks keagamaan di kalangan komunitas muslim (Agung Drajat Sucipto, 2021). Fenomena hijrah di kalangan selebritis Indonesia telah menjadi topik yang menarik perhatian publik dan media dalam beberapa tahun terakhir. Selebritis yang sebelumnya dikenal dengan gaya hidup glamor dan kehidupan yang penuh kontroversi, tiba-tiba beralih menjadi pribadi yang lebih religius dan sederhana. Hijrah, yang secara harfiah berarti "berpindah", dalam konteks ini merujuk pada perpindahan spiritual dan transformasi pribadi menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam (Fajriani, 2019). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi selebritis tersebut, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap penggemar mereka dan masyarakat luas.

Dalam beberapa kasus, hijrah selebritis juga menjadi bagian dari fenomena komodifikasi agama (Amna, 2019). Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra selebritis yang berhijrah, di mana perubahan mereka sering kali dikemas dalam narasi yang menarik bagi khalayak luas. Keberadaan platform digital memungkinkan selebritis untuk membangun

identitas baru yang lebih religius, sekaligus menciptakan peluang komersial melalui endorsement produk-produk Islami, ceramah daring, atau keterlibatan dalam industri hiburan berbasis syariah (Amna, 2019). Fenomena ini mengindikasikan bahwa hijrah tidak hanya merupakan perubahan spiritual, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya.

Selain itu, dinamika hijrah selebritis juga memperlihatkan adanya ketegangan antara identitas lama dan identitas baru. Dalam beberapa kasus, hijrah dapat menimbulkan konflik dengan dunia hiburan yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan mereka. Beberapa selebritis memilih untuk meninggalkan industri hiburan konvensional dan beralih ke dunia dakwah, sementara yang lain mencoba menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru tanpa sepenuhnya meninggalkan profesi lamanya. Pilihan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan dari komunitas religius, ekspektasi publik, serta dinamika personal yang mereka alami.

Peran media dalam memperkuat fenomena hijrah tidak dapat diabaikan. Media sering kali memframing hijrah selebritis sebagai kisah transformasi yang dramatis, yang dapat menarik simpati dan perhatian public (Taufiq, Royanulloh, & Komari, 2022). Melalui narasi yang dibangun di berbagai platform, selebritis yang berhijrah sering kali diposisikan sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi masyarakat luas. Namun, dalam beberapa kasus, media juga dapat menjadi alat kritik terhadap fenomena ini, terutama jika hijrah dipersepsikan sebagai bentuk eksploitasi agama untuk kepentingan pribadi atau komersial (Taufiq et al., 2022).

Dalam perspektif sosiologis, fenomena hijrah selebritis juga mencerminkan dinamika perubahan nilai dalam masyarakat Muslim kontemporer. Hijrah bukan sekadar fenomena individual, tetapi juga merupakan refleksi dari perubahan yang lebih luas dalam cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, agama tidak lagi hanya menjadi domain privat, tetapi juga menjadi bagian dari konsumsi publik yang dapat diakses melalui berbagai media. Hal ini menyebabkan munculnya model baru dalam praktik keberagamaan yang lebih fleksibel, dinamis, dan terkadang berorientasi pasar.

Penelitian mengenai hijrah dalam konteks selebritis masih terbatas, namun beberapa studi sebelumnya telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari fenomena ini. Misalnya, artikel yang ditulis oleh Rahmi Nur Fitri dan Indah Rama Jayanti meneliti fenomena seleb hijrah, kecenderungan eksklusivisme, serta kemunculan kelompok sosial baru di kalangan artis yang berhijrah, khususnya komunitas Kajian MuSaWaRah. Artikel ini juga menyoroti pergeseran makna hijrah dan komodifikasi agama di kalangan artis (Fitri & Jayanti, 2020). Sementara itu, Afina Amna dalam penelitiannya mengkaji hijrah artis sebagai bentuk komodifikasi agama, di mana agama menjadi sesuatu yang diperjualbelikan. Kajian ini juga membahas bagaimana masyarakat memaknai fenomena hijrah artis, termasuk sebagai tren, gimmick, cara menaikkan popularitas, dan sarana membuat sensasi (Amna, 2019). Kedua artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika hijrah di kalangan artis,

baik dari segi sosial, keagamaan, maupun ekonomi.

Beberapa penelitian juga menyoroti dimensi psikologis dan makna hijrah bagi artis. Idail Uzmi Fitri Umami, Muhammad Sobri, dan Muhammad Syazali mengaitkan hijrah artis dengan psikologi transpersonal yang menekankan pengalaman spiritual (Umami, Sobri, & Syazali, 2022). Agung Tirta Wibawa, Riyanda Utari, dan Ulfa Yuniati meneliti pengalaman hijrah public figure dalam komunitas MuSaWaRah, khususnya motif, konsep diri, serta perubahan pemikiran dan perilaku (Wibawa, Utari, & Yuniati, 2021). Neneng Irwanti mengkaji transformasi keagamaan selebritas perempuan Muslim dan peran mereka sebagai rujukan bagi masyarakat dalam proses hijrah (Irwanti, 2020). Izza Royyani meneliti makna hijrah dalam QS. al-Nisa/4:100 dan relevansinya dengan hijrah artis, yang menunjukkan pergeseran makna dari perpindahan fisik ke perubahan dalam berbagai aspek kehidupan (Royyani, 2020). Sementara itu, Asyfa Audya Istigfarin, Izzatul Mardhiah, dan Rihlah Nur Aulia mengungkap bahwa hijrah artis dapat mempengaruhi penggemar dalam perubahan penampilan, pemikiran beragama, dan sikap sosial (Istigfarin, Mardhiah, & Aulia, 2021). Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini memberikan wawasan luas tentang fenomena hijrah artis, meskipun belum sepenuhnya mengintegrasikan teori-teori sosiologis untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Teori Rational Choice dan teori Konstruksi Sosial adalah dua kerangka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena hijrah di kalangan selebritis. Teori Rational Choice berfokus pada fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu. Dalam aktivitasnya, aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu (Ritzer, 2008). Adapun teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Luckmann membahas terkait pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya (Berger, 1991). Melalui konsepsi pengetahuan, Berger berhasil menjawab pertanyaannya dengan rumusan “kenyataan objektif” dan “kenyataan subyektif” (Sulaiman, 2016). Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas sui generis, unik, dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk Masyarakat (Manuaba, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan kedua teori tersebut untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai fenomena hijrah di kalangan selebritis. Dalam kajian literatur terdahulu, belum ada penelitian yang secara eksplisit menggabungkan teori Rational Choice dan teori Konstruksi Sosial untuk menganalisis fenomena hijrah di kalangan selebritis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan perspektif baru dalam memahami motivasi dan proses hijrah selebritis.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan multidimensional yang digunakan untuk menganalisis fenomena hijrah. Dengan menggabungkan teori Rational Choice dan teori Konstruksi Sosial, penelitian ini tidak hanya melihat hijrah sebagai keputusan individu yang rasional, tetapi juga sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan konstruksi sosial.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang mendorong hijrah dan bagaimana proses tersebut berlangsung.

RESEARCH METHOD

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk memahami fenomena hijrah di kalangan selebritis melalui lensa teori Rational Choice dan teori Konstruksi Sosial. Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel, wawancara, dan publikasi yang tersedia di internet, khususnya dari website resmi, portal berita, blog, dan media sosial yang membahas hijrah selebritis. Penelusuran ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi, proses, dan dampak hijrah pada selebritis. Situs-situs seperti Kompas, Detik, dan Republika, serta platform media sosial seperti Instagram dan YouTube, digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konten terkait hijrah selebritis. Proses pengumpulan data melibatkan penelusuran kata kunci spesifik seperti "hijrah selebritis," "motivasi hijrah artis," dan "proses hijrah publik figur" untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan komprehensif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait fenomena hijrah di kalangan selebritis. Analisis ini dimulai dengan membaca dan menandai data yang relevan, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti motivasi hijrah, interaksi sosial, dan dukungan komunitas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara keputusan hijrah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, analisis juga mencakup penelaahan terhadap komentar dan tanggapan dari pengikut di media sosial untuk memahami perspektif publik tentang hijrah selebritis. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keputusan hijrah tidak hanya didorong oleh pertimbangan individu tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konstruksi sosial yang terjadi di sekitar selebritis. Melalui analisis mendalam ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kompleks di balik fenomena hijrah dan kontribusi teori Rational Choice serta teori Konstruksi Sosial dalam memahami transformasi spiritual selebritis.

FINDINGS AND DISCUSSION

Makna Hijrah dalam Konteks Keberagaman di Era Modern

Kata hijrah (هِجْرَة) berasal dari akar kata *hajara* (هَجَرَ) yang secara linguistik berarti memutuskan (Al-Afriqi, n.d.) atau meninggalkan sesuatu (Munawwir, 1997). Dalam konteks historis, istilah hijrah merujuk pada peristiwa penting dalam sejarah Islam, yaitu perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah. Peristiwa ini bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga menandai perubahan fundamental dalam perkembangan dakwah Islam, di mana umat Muslim mendapatkan ruang yang lebih kondusif untuk menegakkan ajaran agama dan membangun peradaban Islam yang lebih kokoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hijrah diartikan sebagai perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat

dari Mekah ke Madinah (“<https://kbbi.web.id/hijrah>,” n.d.), yang menjadi tonggak awal terbentuknya komunitas Islam yang lebih kuat secara politik, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, hijrah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar perpindahan geografis, melainkan juga transformasi sosial dan spiritual yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan umat Muslim (“<https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan--Islam-dan-Komunitas-Muslim>,” n.d.).

Dalam pengertian syar’i, hijrah bukan hanya sebatas perpindahan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk perubahan dan peningkatan kualitas keimanan seseorang (Haque, 2000). Menurut Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Agung Tirta Wibawa, Riyanda Utari, dan Ulfa Yuniati menyatakan bahwa hijrah terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu hijrah makaniyah (perpindahan fisik dari tempat tidak aman ke tempat yang lebih aman, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad), hijrah nafsiyah (perubahan dari kekafiran menuju keimanan), dan hijrah amaliyah (peralihan dari perilaku jahiliyah ke perilaku sesuai ajaran Islam). Para ulama menambahkan satu bentuk hijrah lagi, yaitu hijrah maknawiyah, yang mencakup empat jenis: hijrah *’itiqadiyah* (perubahan dalam keyakinan yang dipengaruhi naik turunnya iman), hijrah *fikriyah* (perubahan cara berpikir agar terhindar dari pemikiran yang melemahkan iman), hijrah *syu’uriyah* (menghindari kesenangan duniawi yang melalaikan seperti hiburan dan pakaian yang tidak sesuai syariat), serta hijrah *sulukiyah* (perubahan akhlak dan tingkah laku menuju yang lebih baik) (Wibawa et al., 2021).

Secara lebih luas, hijrah dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang buruk menuju keadaan yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial (Shihab, 2005). Hijrah sering kali dikaitkan dengan usaha menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan dan kembali kepada aturan agama yang lebih benar dan konsisten (Aswadi, 2014). Dalam konteks kehidupan modern, konsep hijrah mengalami perkembangan makna yang lebih dinamis, di mana istilah ini banyak digunakan untuk menggambarkan perubahan gaya hidup seseorang menuju kehidupan yang lebih Islami (Fajriani, 2019). Fenomena hijrah di era kontemporer ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, karena tidak hanya mencerminkan perubahan individu, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Muslim.

Fenomena Hijrah dan Selebritis

Hijrah merupakan istilah yang semakin populer dalam beberapa dekade terakhir, terutama pasca reformasi di Indonesia. Istilah ini mendapatkan perhatian luas karena banyaknya pesohor atau selebriti tanah air yang mengidentifikasi diri mereka sedang menjalani proses hijrah ketika mereka mulai memperdalam pemahaman agama. Fenomena ini telah terlihat di ruang publik Indonesia sejak awal tahun 2000-an (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018), di mana beberapa selebriti mulai mengubah gaya hidup mereka dengan menampilkan citra yang lebih religius, baik melalui cara berpakaian, ucapan, maupun aktivitas sosial yang mereka lakukan. Fenomena hijrah di kalangan

selebriti ini kemudian berkembang menjadi tren sosial yang mendapatkan sorotan dari berbagai media, baik media konvensional maupun media digital. Hal ini sejalan dengan konsep hijrah dalam Islam, yang tidak hanya merujuk pada perpindahan fisik, tetapi juga transformasi spiritual dan moral seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam konteks selebriti, hijrah sering kali dikaitkan dengan perubahan identitas publik mereka, di mana mereka meninggalkan gaya hidup lama dan berupaya menampilkan diri sebagai sosok yang lebih religius dan berakhlak Islami.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), selebriti diartikan sebagai individu yang terkenal atau masyhur, biasanya berkaitan dengan profesi sebagai artis, entertainer, atau atlet (["https://kbbi.web.id/selebriti,"](https://kbbi.web.id/selebriti) 2025). Selebriti adalah figur publik yang dikenal luas karena pencapaian atau popularitas mereka di masyarakat. Dalam praktiknya, seseorang disebut sebagai selebriti ketika ia memiliki daya tarik yang tinggi, mendapatkan sorotan luas dari media, dan diikuti oleh banyak penggemar atau masyarakat umum. Popularitas selebriti tidak hanya terbatas pada dunia hiburan, tetapi juga dapat mencakup berbagai bidang lain seperti olahraga, politik, atau dunia akademik. Namun, dalam konteks fenomena hijrah, selebriti yang mengalami perubahan spiritual ini umumnya berasal dari kalangan artis dan figur media, yang sebelumnya dikenal dengan gaya hidup glamor dan modern, kemudian beralih ke gaya hidup yang lebih konservatif dan religius. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena mencerminkan bagaimana dinamika sosial, keagamaan, dan budaya dalam masyarakat Indonesia dapat membentuk identitas baru bagi para figur publik, sekaligus memberikan pengaruh besar terhadap pengikut atau penggemar mereka dalam memahami konsep hijrah dan perubahan religius.

Selebriti Salafi dan Selebriti NU: Suatu Batasan Definisi

Selebriti Salafi merujuk pada selebriti yang mengidentifikasi diri atau mengikuti ajaran Salafi, sebuah gerakan dalam Islam Sunni yang menekankan kembali pada praktik dan keyakinan generasi awal Islam (*Salaf*). Gerakan ini memiliki fokus utama pada pemurnian ajaran Islam dengan cara mengembalikan praktik keagamaan sesuai dengan apa yang dianggap sebagai ajaran murni dari Rasulullah dan para sahabatnya, sekaligus menolak berbagai bentuk penyimpangan atau inovasi yang muncul setelah periode awal Islam (Hikma & Aksa, 2024). Dalam praktiknya, ajaran Salafi memiliki karakteristik yang kuat dalam menegakkan disiplin keagamaan, yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan penganutnya, termasuk dalam ranah selebriti yang berhijrah mengikuti ajaran ini. Adapun ciri-ciri utama dari ajaran Salafi yang banyak diadopsi oleh selebriti yang berhijrah ke dalam aliran ini meliputi beberapa aspek utama berikut:

1. Pendekatan literal terhadap teks suci

Selebriti Salafi umumnya mengadopsi pemahaman yang cenderung *tekstualis* dan *skripturalis* terhadap Al-Qur'an dan Hadis (Ananda, Khamdan, & Fata, 2024). Mereka menafsirkan ajaran Islam secara langsung dari teks, tanpa banyak mempertimbangkan faktor historis atau konteks sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, mereka cenderung menolak

metode interpretasi yang dianggap terlalu rasional atau terlalu dipengaruhi oleh pemikiran luar Islam, serta menentang segala bentuk reinterpretasi yang dianggap menyimpang dari makna asli teks suci.

2. Penekanan pada tauhid

Konsep tauhid atau keesaan Tuhan menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Salafi, yang dipahami dalam kerangka yang sangat ketat. Selebriti yang mengadopsi ajaran ini cenderung sangat berhati-hati dalam menjauhi segala bentuk praktik yang berpotensi mengarah pada syirik (penyekutuan Tuhan) atau bid'ah (inovasi dalam agama). Mereka sering kali menolak tradisi keagamaan yang tidak memiliki dasar eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti perayaan Maulid Nabi atau ziarah kubur yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan dalam beribadah (Samsuddin, Maya, & Agusman, 2024).

3. Penampilan dan gaya hidup

Salah satu perubahan yang paling mencolok pada selebriti yang berhijrah ke ajaran Salafi adalah transformasi dalam penampilan dan gaya hidup mereka. Para laki-laki umumnya mulai memelihara janggut, mengenakan pakaian yang lebih longgar, serta menghindari busana yang dianggap menyerupai budaya Barat. Sementara itu, para perempuan cenderung mengenakan niqab atau hijab syar'i yang menutupi seluruh tubuh mereka sesuai dengan prinsip kesopanan dalam berpakaian yang dianut oleh komunitas Salafi.

4. Pendidikan dan dakwah

Selebriti Salafi juga sering kali terlibat dalam kegiatan dakwah Islam dan penyebaran ajaran Salafi melalui berbagai platform media sosial, ceramah, dan publikasi keislaman. Mereka memanfaatkan YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya sebagai sarana untuk menyebarkan pemahaman agama mereka, sering kali dengan gaya yang tegas dan penuh kepastian dalam menjelaskan ajaran Islam.

Sementara itu, Selebriti NU merujuk pada selebriti yang berafiliasi atau mendukung Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki tradisi keagamaan yang lebih fleksibel dan akomodatif terhadap budaya local (Ekky Abi Wibowo, 2024). NU berpegang pada prinsip moderasi dalam beragama, menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, selebriti yang berafiliasi dengan NU cenderung memiliki pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami Islam. Adapun ciri-ciri utama dari selebriti NU adalah sebagai berikut (Ekky Abi Wibowo, 2024):

1. Pendekatan kontekstual terhadap teks suci

Berbeda dengan Salafi yang cenderung literal dalam menafsirkan teks suci, selebriti NU lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan interpretatif. Mereka memahami Al-Qur'an dan Hadis dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman Islam yang lebih adaptif dan dinamis dalam merespons perubahan zaman.

2. Moderasi dan toleransi

Selebriti NU sering kali menjadi representasi dari Islam yang moderat dan toleran. Mereka menekankan pentingnya konsep *wasathiyah* (jalan tengah) dalam beragama, sehingga tidak kaku dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain dan menampilkan wajah Islam yang damai serta inklusif di tengah keberagaman Indonesia.

3. Penghargaan terhadap tradisi local

NU dikenal sebagai organisasi yang sangat menghargai budaya lokal dan tidak serta-merta menolak tradisi yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Selebriti yang berafiliasi dengan NU sering kali terlibat dalam praktik-praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari tradisi Islam Nusantara, seperti perayaan Maulid Nabi, tahlilan, istighosah, dan ziarah kubur. Praktik-praktik ini dianggap sebagai bagian dari ekspresi keberagaman yang dapat mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

4. Pendidikan dan kemanusiaan

Selain aktif dalam dunia hiburan, selebriti NU juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, seperti mengelola pesantren, mendukung sekolah Islam, serta berpartisipasi dalam gerakan sosial dan kemanusiaan. Mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, maupun kesejahteraan sosial.

Kedua jenis selebriti ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, pemahaman, dan praktik keagamaan di kalangan pengikut mereka. Selebriti Salafi cenderung menarik individu yang mencari kepastian dan ketegasan dalam beragama, dengan orientasi yang lebih ketat dalam menafsirkan Islam. Sementara itu, Selebriti NU lebih banyak menarik mereka yang menghargai keseimbangan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal, serta lebih terbuka terhadap dialog dan perbedaan pendapat dalam memahami Islam. Kehadiran kedua kelompok selebriti ini mencerminkan dinamika keberagaman yang ada di Indonesia, di mana masyarakat memiliki preferensi yang beragam dalam mengamalkan ajaran Islam.

Sebagai peneliti, memahami kedua fenomena ini menjadi sangat penting dalam menganalisis bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk identitas keagamaan seseorang, terutama di era modern yang dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan perubahan sosial yang begitu cepat. Dengan mengkaji lebih dalam mengenai peran selebriti dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, kita dapat memahami bagaimana Islam dikonstruksikan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks sosial di Indonesia, serta bagaimana perbedaan pandangan keagamaan dapat tetap hidup berdampingan dalam kerangka keberagaman yang harmonis.

Fenomena Hijrah di Kalangan Selebriti Salafi

Kalau kita perhatikan, baik di media konvensional maupun di media sosial, ada fenomena baru dalam dunia selebriti di Indonesia, yaitu fenomena hijrah. Fenomena ini terjadi di kalangan selebritis baik artis maupun content

creator di YouTube. Beberapa selebritis yang masuk pada jaringan Salafi ini adalah Primus Yustisio, Teuku Wisnu, Peggy Melaty Sukma, Dewi Sandra. Berikut penulis paparkan fenomena masing-masing artis tersebut.

1. Cesar YKS

Cesar adalah salah satu selebriti yang memutuskan untuk berhijrah dan meninggalkan dunia hiburan pada tahun 2015. Keputusan ini cukup mengejutkan publik, mengingat kariernya di dunia hiburan telah membawanya pada kesuksesan finansial yang signifikan. Namun, bagi Cesar, ketenaran dan materi tidak lagi menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Ia merasa bahwa dunia hiburan telah membuatnya kehilangan keseimbangan dalam menjalankan kewajiban agamanya (Komarudin, 2022), terutama dalam menjaga ketepatan waktu salat. Kesibukan syuting, baik on air maupun off air, sering kali menyita waktunya sehingga ia merasa semakin jauh dari Allah SWT (Komarudin, 2022). Kesadaran ini menjadi titik balik dalam hidupnya, di mana ia memilih untuk meninggalkan gemerlap industri hiburan demi mencari ketenangan dan kedekatan dengan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam.

Keputusan hijrah Cesar semakin diperkuat setelah pernikahannya dengan Indadari, seorang wanita yang dikenal memiliki pemahaman agama yang kuat dan aktif dalam dakwah. Banyak pihak menilai bahwa kehadiran Indadari memberikan pengaruh besar terhadap perubahan hidup Cesar, terutama dalam memperkuat keyakinannya untuk meninggalkan dunia keartisan (Johan, 2018). Sejak berhijrah, ia mulai mendalami ajaran Islam sesuai dengan sunnah, mengikuti kajian-kajian keislaman, serta mengubah pola hidupnya agar lebih sesuai dengan nilai-nilai agama. Fenomena hijrah yang dialami Cesar mencerminkan tren yang semakin marak di kalangan selebriti Indonesia, di mana banyak figur publik yang mulai mempertimbangkan aspek spiritual dalam perjalanan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya sebatas perubahan personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas, terutama dalam membentuk paradigma baru di kalangan masyarakat Muslim kontemporer.

2. Teuku Wisnu

Teuku Wisnu awalnya dikenal sebagai aktor sinetron yang namanya melejit setelah membintangi *Cinta Fitri*, sebuah sinetron yang tayang hingga tujuh musim dan mendapatkan respons luar biasa dari penonton di Indonesia ("Teuku Wisnu, dari Panggung Sinetron Hingga Mantap Berhijrah," 2019). Popularitasnya sebagai aktor sinetron membuatnya berada di puncak karier dunia hiburan, dengan berbagai tawaran pekerjaan yang terus mengalir. Namun, setelah sinetron tersebut selesai, Wisnu mulai merasakan dorongan untuk mendalami ajaran Islam lebih jauh. Ia mulai aktif menghadiri pengajian-pengajian, bertemu dengan ulama dan para pendakwah, serta mendiskusikan berbagai aspek keislaman yang semakin membuka pemahamannya mengenai kehidupan yang lebih bermakna. Perjalanan hijrah Wisnu tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang dipenuhi dengan refleksi spiritual dan dorongan untuk hidup lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Perubahan tersebut semakin tampak ketika Wisnu mulai mengubah penampilannya sebagai bagian dari upayanya menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ia kini lebih sering mengenakan pakaian Islami seperti jubah dan baju koko dalam kesehariannya, serta memelihara jenggot sebagai salah satu amalan sunnah. Transformasi ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga tercermin dalam gaya hidupnya yang lebih religius dan berorientasi pada nilai-nilai Islam ("Teuku Wisnu, dari Panggung Sinetron Hingga Mantap Berhijrah," 2019). Keputusan hijrah Wisnu juga memberikan pengaruh besar bagi para penggemarnya serta rekan-rekan sesama artis, yang kemudian turut mempertimbangkan untuk lebih mendekatkan diri kepada agama. Fenomena hijrah di kalangan selebriti seperti yang dialami oleh Teuku Wisnu menunjukkan bahwa perubahan spiritual tidak mengenal batas profesi, dan setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri serta menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Peggy Melati Sukma

Peggy Melati Sukma awalnya dikenal sebagai artis sinetron yang cukup populer di era 1990-an hingga awal 2000-an. Namun, pada tahun 2013, ia memutuskan untuk berhijrah dengan mulai mengenakan hijab sebagai bagian dari perubahan spiritualnya. Perjalanan hijrahnya tidak berhenti di situ, seiring berjalannya waktu, ia semakin mendalami ajaran Islam dan kemudian memilih untuk mengenakan cadar hitam yang sangat tertutup ("Kenang Momen Hijrah, Peggy Melati Sukma Sempat Tak Bahagia Meski Sudah Sukses," 2024). Keputusan ini menjadi simbol dari tekadnya untuk menjalani kehidupan yang lebih Islami, sesuai dengan keyakinan yang ia yakini. Transformasi Peggy dari seorang selebriti yang akrab dengan dunia hiburan menjadi seorang muslimah yang lebih fokus pada nilai-nilai keislaman mencerminkan fenomena hijrah di kalangan selebriti yang semakin marak terjadi di Indonesia.

Sejak berhijrah, Peggy tidak hanya mengubah cara berpakaian, tetapi juga aktif sebagai aktivis dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai seminar dan pengajian di berbagai daerah. Ia sering menjadi pembicara dalam berbagai forum keislaman dan berkolaborasi dengan lembaga sosial untuk memberikan manfaat bagi umat. Salah satu inisiatifnya yang paling dikenal adalah kerja samanya dengan yayasan amal *Dompot Dhuafa* dalam mendirikan *Amazing Muslimah*, sebuah gerakan sosial yang bertujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan muslimah Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Amazing Muslimah*, sekitar 65% umat Islam di Indonesia tidak dapat membaca Al-Qur'an, dan bahkan 99,5% di antaranya tidak mampu membacanya dengan benar. Dengan data ini, Peggy merasa terpanggil untuk berkontribusi dalam memberdayakan muslimah agar lebih dekat dengan ajaran Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik dan benar. Keputusannya untuk berhijrah dan berdakwah menunjukkan bahwa hijrah bukan sekadar perubahan penampilan, tetapi juga melibatkan transformasi jiwa dan peran dalam Masyarakat ("Peggy Melati Sukma Bikin Gerakan Amazing Muslimah," 2014).

4. Dewi Sandra

Dewi Sandra, seorang penyanyi dan artis terkenal, mulai menjalani proses hijrah pada tahun 2013. Keputusan ini berawal dari keterlibatannya dalam pengajian bersama rekan-rekan sesama artis. Dalam lingkungan pengajian tersebut, ia menemukan banyak jawaban atas berbagai pertanyaan serta permasalahan yang selama ini membebani pikirannya. Kehadirannya di majelis ilmu tersebut mempertemukannya dengan guru-guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pengalaman spiritual yang sangat berkesan terjadi ketika setiap pertanyaannya dijawab dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dibacakan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Hal ini semakin memperkuat keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang dapat memberikan jawaban atas berbagai persoalan, sebagaimana ditegaskan oleh murabbinya. Seiring waktu, Dewi semakin aktif dalam berbagai kegiatan keislaman dan bergabung dalam kelompok pengajian halaqah yang diasuh oleh para ustaz yang memiliki pendekatan Salafi. Ia menemukan komunitas baru yang bukan hanya sebagai tempat berbagi pengalaman hidup, tetapi juga menjadi ruang untuk saling mengingatkan dalam menjalani kehidupan yang lebih religious (The Sungkars, 2021).

Setelah memutuskan berhijab, Dewi Sandra menjadi salah satu ikon dalam dunia periklanan produk halal. Salah satu brand kosmetik terkemuka, Wardah, menjadikannya sebagai duta produk karena citranya yang sesuai dengan konsep kecantikan Islami ("Dewi Sandra, Duta Kosmetik Muslimah," 2013). Selain itu, ia juga terlibat dalam kampanye produk lainnya seperti minyak kayu putih *Fresh Care*, yang turut menonjolkan aspek kehalalan dalam promosinya. Transformasi hijrahnya tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada kariernya di industri hiburan. Setelah mengenakan hijab, Dewi mendapatkan berbagai tawaran peran dalam film-film bernafaskan Islami, seperti *Coboy Junior the Movie*, *Air Mata Surga*, *Haji Backpacker*, dan *Ayat-Ayat Cinta 2*. Selain itu, ia turut membintangi sinetron produksi SinemArt berjudul *Catatan Hati Seorang Istri*, yang tayang hingga 274 episode bersama aktor Asraf Sinclair (Rayendra, 2014). Keputusan hijrahnya tidak hanya mengubah gaya hidupnya, tetapi juga membentuk kembali identitasnya sebagai figur publik yang lebih mendekati diri pada nilai-nilai Islam

Fenomena Hijrah di Kalangan Selebriti NU

Beberapa selebritis yang masuk pada jaringan NU ini adalah Tantri Kotak dan Kikan Coklat. Berikut penulis paparkan fenomena masing-masing artis tersebut.

1. Tantri kotak

Tantri Kotak dikenal luas sebagai vokalis utama dari grup band bergenre rock. Penyanyi yang kerap dijuluki sebagai *lady rocker* ini akhirnya memutuskan untuk berhijrah dengan mengubah penampilannya (Subiyanti, 2022). Keputusan tersebut bukanlah hal yang instan, melainkan hasil dari pergolakan batin yang cukup panjang, sekitar dua tahun lamanya. Dalam

kurun waktu tersebut, Tantri terus mencari jawaban atas kegelisahan yang ia rasakan hingga akhirnya bertekad untuk mengambil langkah besar dalam hidupnya. Awalnya, keputusan ini sempat mendapatkan tentangan dari sang suami. Namun, dengan keyakinan yang semakin kuat, ia tetap melangkah maju dan mengubah penampilannya dengan mengenakan hijab (Subiyanti, 2022). Perubahan tersebut menjadi tonggak awal perjalanan spiritualnya yang tidak hanya berdampak pada dirinya secara pribadi tetapi juga pada cara ia menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagi Tantri, hijrah bukan sekadar transformasi fisik dalam hal berpakaian, tetapi juga mencerminkan perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih baik. Salah satu wujud nyata dari komitmennya dalam berhijrah adalah kepeduliannya terhadap lingkungan. Ia berupaya untuk menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, salah satunya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari (Johar, 2019). Selain itu, meskipun telah berhijrah, Tantri tetap mempertahankan kiprahnya di dunia musik. Ia tetap membawakan musik rock seperti sebelumnya, tetapi dengan sudut pandang yang lebih luas terhadap konsep religius dalam bermusik. Menurutnya, lagu bernuansa religi tidak harus selalu eksplisit menyebutkan kalimat-kalimat dzikir seperti *Subhanallah* atau *Alhamdulillah*, tetapi dapat disampaikan melalui pesan-pesan moral yang lebih universal dan menginspirasi banyak orang (Wahyu, 2020).

2. Kikan Coklat

Penyanyi Kikan Namara kini aktif dalam komunitas *Musisi Mengaji* (Komuji) dan berperan sebagai koordinator cabang Jakarta. Dalam perannya tersebut, ia berupaya untuk mengembangkan komunitas ini agar semakin besar dan memiliki dampak yang lebih luas. Kikan mengenang bahwa Komuji pertama kali didirikan oleh dua rekannya sesama musisi, yaitu Alga Indria dan Yadi Fauzi. Kedua sosok ini memiliki kegelisahan tersendiri terkait dengan maraknya kampanye yang menyatakan bahwa musik adalah sesuatu yang haram, khususnya di Bandung beberapa tahun lalu (Nazilah, 2019). Akibat dari narasi tersebut, banyak musisi yang memutuskan untuk berhijrah dan meninggalkan dunia musik. Fenomena ini menjadi titik refleksi bagi Kikan, yang telah berkecimpung dalam dunia tarik suara sejak tahun 2000, berkeliling Indonesia untuk menghibur banyak orang, serta menjalani karier yang berorientasi pada materi (Noersativa, 2019). Dalam perjalanan kariernya, ia mulai mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi dirinya serta orang lain.

Meskipun aktif dalam komunitas Komuji dan mengalami transformasi dalam perspektifnya terhadap musik, secara fisik Kikan tidak mengalami perubahan mencolok dalam penampilannya. Ia tetap mempertahankan gaya khasnya dengan rambut panjang yang terurai dan tidak mengenakan hijab. Keputusan ini menunjukkan bahwa perjalanan spiritual seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, tidak selalu terlihat dalam perubahan penampilan fisik, tetapi lebih pada pemaknaan ulang terhadap profesi dan kontribusi yang dapat diberikan kepada

masyarakat. Bagi Kikan, hijrah tidak berarti meninggalkan dunia musik sepenuhnya, melainkan menemukan cara untuk tetap berkarya dengan nilai-nilai yang lebih bermakna sesuai dengan keyakinannya.

Analisis Berdasar Teori Pilihan Rasional

Berdasarkan teori pilihan rasionalnya James Coleman, fenomena hijrahnya selebritis bisa dikategorisasikan ke dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Kesadaran individual

Dunia selebriti yang sangat dinamis dan penuh persaingan sering kali membuat seseorang mengalami kekeringan jiwa. Pada titik tertentu, manusia akan menghadapi masa “mentok” dalam hidupnya, yang akhirnya mendorongnya untuk mencari ketenangan batin. Salah satu jalan yang dianggap rasional bagi mereka adalah kembali kepada agama. Kesadaran ini muncul sebagai bentuk refleksi diri dan pencarian makna hidup yang lebih dalam (Ananda et al., 2024). Beberapa selebriti yang mengalami fenomena ini antara lain Caesar YKS, Teuku Wisnu, Dewi Sandra, Tantri Kotak, dan Kikan Coklat. Mereka memutuskan untuk berhijrah sebagai cara menemukan ketenangan dalam kehidupan yang selama ini dipenuhi oleh hiruk-pikuk dunia hiburan.

2. Pengalaman hidup

Selebriti yang dikenal luas oleh publik dan berkarier dalam industri hiburan sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Kehidupan pribadi mereka tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif, melainkan terekspos oleh media dan menjadi konsumsi publik. Isu perceraian, penurunan popularitas, hingga tekanan sosial membuat mereka mencari pengalaman batin yang lebih mendalam melalui spiritualitas. Dalam kondisi ini, hijrah menjadi pilihan yang rasional bagi mereka yang ingin menemukan makna dan ketenangan dalam hidupnya (Umami et al., 2022). Salah satu contoh selebriti yang mengalami fenomena ini adalah Peggy Melati Sukma. Ia menghadapi berbagai pengalaman hidup yang kurang baik di masa lalu, sehingga memutuskan untuk berhijrah dan menjalankan Islam secara kaffah. Sebagai bentuk komitmen terhadap hijrahnya, ia juga mengenakan cadar sebagai bagian dari perubahan spiritualnya.

3. Pekerjaan/ekonomi

Tidak sedikit fenomena hijrah yang terjadi karena faktor pekerjaan baru atau peluang ekonomi yang lebih menguntungkan. Ketika dunia hiburan mengalami penurunan atau kevakuman, para selebriti mencari jalan baru dalam bidang yang lebih stabil dan berkelanjutan. Salah satu sektor yang sering dimasuki oleh selebriti berhijrah adalah dunia bisnis yang memiliki nuansa keislaman (Amna, 2019). Sebagai contoh, Dewi Sandra memutuskan berhijrah dan mendapatkan peluang kerja yang lebih baik. Setelah berhijrah, ia mendapatkan berbagai tawaran iklan serta peran dalam sinetron religi yang semakin mengukuhkan identitasnya sebagai figur publik yang berorientasi pada nilai-nilai Islam (Agung Drajat Sucipto, 2021).

4. Trend keagamaan

Sejak era reformasi, terjadi pergeseran pola keberagamaan di

Indonesia, di mana muncul konservatisme keagamaan yang semakin berkembang (Notonegoro, 2022). Aliran-aliran seperti Salafi, tarbiyah, dan jamaah tabligh semakin pesat pertumbuhannya, menawarkan konsep Islam yang lebih "murni" dan sesuai dengan praktik di zaman Nabi. Ciri-ciri dari kelompok ini tampak dalam penampilan fisik mereka, seperti bercelana cingkrang, memelihara janggut dan memotong kumis, serta bagi perempuan mengenakan cadar (Istigfarin et al., 2021). Tren ini juga mulai merambah dunia selebriti, di mana dakwah yang masif serta terbentuknya jaringan komunitas keislaman di kalangan selebriti membuat banyak di antara mereka tertarik untuk bergabung. Contoh yang relevan dari fenomena ini adalah Peggy Melati Sukma dan Teuku Wisnu. Sementara itu, dalam kasus Tantri Kotak dan Kikan Coklat, fenomena pengharaman musik menjadi perdebatan tersendiri. Mereka berusaha mencari perspektif yang lebih luas mengenai hukum musik dalam Islam, dan akhirnya menemukan referensi yang lebih moderat dari para ulama atau ustaz yang berasal dari kultur Nahdlatul Ulama (NU). Pilihan mereka untuk tetap berada dalam dunia musik, tetapi dengan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, merupakan bentuk relasi keberagamaan yang berkembang dalam komunitas NU yang lebih inklusif dan toleran terhadap seni dan budaya.

Berdasarkan teori pilihan rasional, fenomena hijrah yang terjadi di kalangan selebriti merupakan hasil dari keputusan yang dipertimbangkan secara matang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kesadaran individual menjadi titik awal dalam proses hijrah, di mana tekanan dan dinamika dunia hiburan yang serba cepat sering kali memicu krisis spiritual yang mendorong mereka mencari ketenangan melalui agama. Selain itu, pengalaman hidup yang penuh gejolak, seperti penurunan popularitas, perceraian, atau tekanan sosial, menjadi faktor lain yang mempercepat keputusan mereka untuk berhijrah sebagai solusi rasional dalam memperoleh makna hidup yang lebih stabil dan menenangkan. Dari sisi ekonomi dan pekerjaan, hijrah juga dapat dipahami sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan karier, di mana banyak selebriti menemukan peluang baru dalam dunia bisnis berbasis keislaman atau peran yang lebih religius dalam industri hiburan.

Tren konservatisme agama yang berkembang di Indonesia juga turut berkontribusi dalam membentuk pola keberagamaan di kalangan selebriti, terutama dengan adanya pengaruh dari kelompok keagamaan yang aktif dalam dakwah dan pembentukan komunitas eksklusif. Dalam konteks ini, hijrah tidak hanya dipahami sebagai pilihan personal semata, tetapi juga sebagai keputusan strategis yang dipengaruhi oleh jaringan sosial, peluang ekonomi, serta keinginan untuk menyesuaikan diri dengan arus keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, fenomena hijrah selebriti dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi, di mana setiap individu membuat keputusan berdasarkan kepentingan terbaiknya dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Analisis Berdasar Teori Konstruksi Sosial

Membaca fenomena hijrah yang terjadi di kalangan selebriti yang berafiliasi dengan Salafi, tampak bahwa pola hijrah mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang mereka temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosial ini berperan penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap agama dan kehidupan secara umum. Pada empat selebriti yang memilih jalur Salafi, tampak jelas bahwa teman-teman serta guru yang berada dalam komunitas mereka memang berasal dari jejaring ustaz yang memiliki pemahaman keagamaan berbasis Salafi. Dengan demikian, keberadaan mereka dalam lingkungan ini secara otomatis memperkuat keyakinan mereka terhadap paham yang dianut oleh kelompok tersebut.

Selain faktor pergaulan, lingkungan media juga memainkan peran penting dalam membentuk pola keberagaman selebriti yang berhijrah ke arah Salafi. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Thiyas Tono Taufiq dkk (Taufiq et al., 2022). Saat ini, platform media sosial seperti YouTube menjadi salah satu sarana utama dalam penyebaran informasi keagamaan, dan di dalamnya, konten-konten yang dikelola oleh kelompok Salafi-Wahabi memiliki dominasi yang sangat kuat. Hal ini menyebabkan para selebriti yang tengah mencari referensi keislaman cenderung terpapar oleh perspektif Salafi-Wahabi, yang pada akhirnya membentuk pemahaman dan kecenderungan keberagaman mereka. Selain itu, komunitas pengajian yang mereka ikuti juga turut memperkuat jaringan keagamaan tersebut, di mana ustaz-ustaz yang diundang dalam forum pengajian berasal dari kalangan Salafi-Wahabi. Situasi ini menciptakan homogenitas dalam pola pikir dan praktik keagamaan komunitas mereka. Secara umum, dalam kondisi seperti ini, sangat kecil kemungkinan bagi individu yang bukan bagian dari Salafi-Wahabi untuk merasa nyaman dan bertahan dalam komunitas pengajian dengan model yang eksklusif seperti ini.

Begitu pula dengan fenomena hijrah yang terjadi di kalangan selebriti yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), proses yang mereka jalani juga dipengaruhi oleh pemahaman dan cara pandang mereka terhadap berbagai fenomena keagamaan, terutama yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai penyanyi atau musisi. Salah satu faktor utama yang mendorong mereka untuk mencari perspektif lain adalah adanya pandangan yang ketat dan rigid terhadap profesi musisi, yang pada masa itu marak diharamkan dalam berbagai pengajian yang disiarkan melalui YouTube – sebuah platform yang juga didominasi oleh kelompok Salafi-Wahabi. Stigma negatif terhadap musik yang berkembang dalam lingkungan ini membuat para selebriti yang masih ingin berkarya di bidang musik merasa perlu mencari komunitas yang lebih inklusif dan memiliki pemahaman yang lebih fleksibel terhadap hukum Islam dalam konteks seni dan budaya. Dalam pencarian mereka, mereka menemukan pemikiran yang lebih terbuka di kalangan ulama dan ustaz-ustaz NU, yang dikenal memiliki wawasan yang luas dan kaya akan alternatif pemikiran dalam memahami hukum Islam. Tidak seperti kelompok yang lebih rigid, ulama NU cenderung lebih akomodatif dalam menyikapi fenomena hukum yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam hal status hukum musik.

Keberadaan komunitas seperti *Komunitas Musisi Mengaji*, yang diisi oleh ulama dan ustaz dari kalangan NU, menjadi bukti nyata bagaimana selebriti yang berhijrah ke arah pemahaman NU menemukan wadah yang sesuai dengan keyakinan mereka. Komunitas ini bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi juga mencerminkan bagaimana pandangan keagamaan suatu kelompok akan terefleksikan dalam organ-organ yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, pandangan komunitas secara keseluruhan tidak terlepas dari pandangan individu-individu yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Realitas sosial ini sesuai dengan teori Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa kenyataan subjektif suatu kelompok akan tercermin dalam struktur sosial yang mereka bangun. Dengan demikian, fenomena hijrah selebriti tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan lingkungan yang membentuknya, baik dalam konteks komunitas Salafi maupun NU.

CONCLUSION

Perubahan yang banyak terjadi di kalangan selebritis yang memutuskan untuk berhijrah memunculkan berbagai interpretasi tersendiri dalam kajian sosial dan agama. Berdasarkan teori *rational choice*, hijrah yang dilakukan oleh para selebritis dapat dikategorikan sebagai sebuah pilihan rasional yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan didasarkan pada berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi yang menyentuh aspek emosional dan psikologis, pengalaman hidup yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia dan spiritualitas, faktor ekonomi yang turut berperan dalam dinamika kehidupan profesional mereka, serta adanya tren konservatisme agama yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi arus utama dalam beberapa dekade terakhir. Selain itu, antitesa dari tren konservatisme agama yang saat ini juga sedang berkembang menunjukkan bahwa hijrah bisa menjadi bagian dari dinamika sosial yang tidak lepas dari konteks zaman. Dari perspektif teori konstruksi sosial, fenomena hijrah, baik yang terjadi di kalangan selebritis yang berafiliasi dengan Salafi maupun NU, mencerminkan adanya pengaruh kuat dari komunitas yang mereka ikuti terhadap karakter keberagamaan mereka. Jika seseorang berada dalam lingkungan komunitas yang didominasi oleh nilai-nilai Salafi, maka besar kemungkinan mereka akan mengikuti pola keberagamaan yang serupa, begitu pula dengan selebriti yang berafiliasi dengan NU, yang cenderung mempertahankan nilai-nilai keberagamaan yang lebih fleksibel dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa hijrah bukanlah fenomena yang eksklusif hanya untuk kalangan tertentu, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja dengan tujuan utama untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari segi spiritual maupun moral. Hijrah yang dilakukan oleh para selebritis di Indonesia diharapkan tidak sekadar menjadi sebuah tren sesaat yang dipengaruhi oleh arus media sosial atau faktor eksternal lainnya, tetapi dapat benar-benar menjadi pengalaman hidup yang bermakna bagi mereka dalam membangun identitas religius yang lebih kokoh. Selain itu, hijrah juga idealnya dilakukan dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar sebagai ajang pencitraan atau strategi dalam

membangun karier baru di industri hiburan berbasis religi. Oleh karena itu, penting bagi para selebritis yang berhijrah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama agar mereka tidak hanya sekadar mengikuti tren, tetapi benar-benar menjalani hijrah sebagai transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupannya, yaitu hanya berfokus pada fenomena hijrah di kalangan selebritis dengan menggunakan dua pendekatan utama, yakni teori *rational choice* dan teori konstruksi sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan perpaduan teori lainnya untuk memperkaya kajian mengenai fenomena hijrah di kalangan artis di Indonesia. Peneliti juga menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini masih meninggalkan ruang eksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam menelaah aspek-aspek lain yang turut berperan dalam proses hijrah selebritis, seperti peran media sosial dalam membentuk narasi hijrah dan bagaimana perubahan yang mereka alami dapat berdampak terhadap para penggemarnya. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk lebih menyoroti dinamika media sosial dalam membangun citra hijrah di kalangan selebritis serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat luas. Tidak hanya itu, penelitian ini masih terbatas pada konteks selebritis di Indonesia, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan meneliti fenomena hijrah yang terjadi di kalangan selebritis internasional. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami fenomena hijrah di era modern serta bagaimana konstruksi sosial dan pilihan rasional berperan dalam proses tersebut.

REFERENCES

- Agung Drajat Sucipto. (2021). Kapitalisme dan Komodifikasi Jilbab Syar'i di Kalangan Artis dalam Perspektif Karl Marx. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 1-14. Diambil dari <http://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/33>
- Al-Afriqi, I. M. (n.d.). *Lisan Al-'Arab* (Jilid VIII). Beirut: Dar al-Shadr.
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331-350. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>
- Ananda, R. A., Khamdan, M., & Fata, A. K. (2024). Salafisme di Indonesia: Identitas dan Kontestasi Ideologi di Indonesia. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(2), 16-33.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)* (M. Q. Huda, Ed.). Kediri: STAIN Kediri Press.
- Aswadi, A. (2014). Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 339. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.339-353>
- Berger, P. L. (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Dewi Sandra, Duta Kosmetik Muslimah. (2013). Diambil 30 Maret 2025, dari Kompas.com website: <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/04/25/1313261/Dewi.Sandra..Duta.Kosmetik.Muslimah>

- Ekky Abi Wibowo. (2024). Konstruksi Identitas Keagamaan Perempuan Berhijab Penggemar K-Pop: Studi tentang Corak Islam di Indonesia. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v9i1.660>
- Fajriani, S. W. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>
- Fitri, R. N., & Jayanti, I. R. (2020). Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(01), 1–17. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i01.222>
- Haque, Z. (2000). *Revelation and Revolution in Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Hikma, N., & Aksa, A. S. J. (2024). Ideologi Agama dan Metodologi Dakwah Para Da'i Salafi di Kabupaten Bone. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 5(2), 85–94. <https://kbbi.web.id/hijrah>. (n.d.). <https://kbbi.web.id/selebriti>. (2025). <https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan-Islam-dan-Komunitas-Muslim>. (n.d.).
- Irwanti, N. (2020). Selebritas dan Transformasi Keagamaan: Citra Ganda Artis Perempuan Muslim. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i1.1136>
- Istigfarin, A. A., Mardhiah, I., & Aulia, R. N. (2021). Pengaruh Artis Hijrah Terhadap Perubahan Diri Followers Instagram @Kajianmusawarah. *Penamas*, 34(1), 43–58.
- Johan, A. K. (2018). NU Bukan Tempat Hijrah? Diambil 30 Maret 2025, dari nuonline website: <https://nu.or.id/opini/nu-bukan-tempat-hijrah-VYLxS>
- Johar, A. (2019). Bukan hanya Hijab, Tantri Kotak Sebut Sikapnya Ini sebagai Bentuk Hijrah. Diambil 30 Maret 2025, dari TABLOIDBINTANG.COM website: <https://www.tabloidbintang.com/berita/sosok/read/134993/bukan-hanya-hijab-tantri-kotak-sebut-sikapnya-ini-sebagai-bentuk-hijrah>
- Kenang Momen Hijrah, Peggy Melati Sukma Sempat Tak Bahagia Meski Sudah Sukses. (2024).
- Komarudin. (2022). Kisah Hidup Caesar YKS: Hijrah, 2 Kali Menikah, hingga Dituding Nyabu. Diambil dari Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4958315/kisah-hidup-caesar-yks-hijrah-2-kali-menikah-hingga-dituding-nyabu>
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Realitas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21(2), 221–230.
- Marzal, J. (2019). Revolusi Industri 4.0, Bagaimana Meresponnya. Diambil 30 Maret 2025, dari Universitas Jambi website: <https://www.unja.ac.id/revolusi-industri-4-0-bagaimana-meresponnya/>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (cet. ke-14). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nazilah, F. R. (2019). Di Komuji, Musisi yang Ingin Mengaji Tak Perlu Takut Bermusik.

- Noersativa, F. (2019). Kikan Ingin Kembangkan Komunitas Musisi Mengaji. Diambil 30 Maret 2025, dari REPUBLIKA.CO.ID website: <https://ameera.republika.co.id/berita/pyszws414/kikan-ingin-kembangkan-komunitas-musisi-mengaji>
- Notonegoro, A. S. (2022). Hijrah sebagai New Social Movement? *Maarif Institut*, 17(2), 52–69. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.194>
- Peggy Melati Sukma Bikin Gerakan Amazing Muslimah. (2014).
- Rayendra, P. (2014). Season Finale “Catatan Hati Seorang Istri”, Akhir Mengharu Biru Bagi Hana, Bram dan Hello Kitty. Diambil 30 Maret 2025, dari <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/read/16496/season-finale-catatan-hati-seorang-istri-akhir-mengharu-biru-bagi-hana-bram-dan-hello-kitty>
- Ritzer, G. (2008). *Sociological Theory* (Eight Edit). New York: Mc Graw Hill.
- Royyani, I. (2020). Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. al-Nisa/4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2309>
- Samsuddin, Maya, R., & Agusman. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147–164.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (cet, ke-4). Jakarta: Lentera Hati.
- Subiyanti, D. (2022). Kisah Tantri Kotak saat pertama kali manggung pakai hijab, bebannya terasa berat. Diambil 30 Maret 2025, dari Hops.ID website: <https://www.hops.id/hot/pr-2943330030/kisah-tantri-kotak-saat-pertama-kali-manggung-pakai-hijab-bebannya-terasa-berat>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, VI, 15–22.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-niqabi and hijrah: Agency and identity negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173–198. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-197>
- Taufiq, T. T., Royanulloh, R., & Komari, K. (2022). Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi. *Fikrah*, 10(2), 355. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>
- Teuku Wisnu, dari Panggung Sinetron Hingga Mantap Berhijrah. (2019).
- The Sungkars. (2021). *Dari Kaget Sampe Nangis, Cerita Yang Baru Kita Denger*.
- Umami, I. U. F., Sobri, M., & Syazali, M. (2022). Fenomena Hijrah Artis dalam Perspektif Psikologi Transpersonal. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 15(2), 238–261.
- Wahyu. (2020). Tantri Kotak Sebut Hijrahnya Tak Akan Pengaruhi Penampilan Sebagai Penyanyi Rock. Diambil 30 Maret 2025, dari WowKeren website: <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00308174.html>
- Wibawa, A. T., Utari, R., & Yuniati, U. (2021). Pengalaman Public Figure dalam Memaknai Hijrah (Kajian Fenomenologi Pada The Squad Musawarah Melalui Channel Youtube). *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 95–112.
- Zaenuddin, A. (2020). Fenomena Beragama di Era Disrupsi, Post-Truth Society

dan Komoditas Simbolik. Diambil 30 Maret 2025, dari Kompasiana.com website:

https://www.kompasiana.com/alizaenuddin_/5ef2275b097f3620e50dafd2/fenomena-beragama-di-era-disrupsi-post-truth-society-dan-komoditas-simbolik?page=all&page_images=2#goog_rewarded